

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berkualitas memerlukan pembekalan pelajar atau siswa dengan kemahiran berpikir tinggi yang mendukung pembangunan ide-ide baru dan kemampuan menyelesaikan masalah. Kemahiran berpikir tingkat tinggi dikembangkan dalam semua bidang sains dan di semua peringkat pendidikan, termasuk sekolah dasar. Salah satu komponen kemahiran berpikir tingkat tinggi ialah kemahiran berpikir kritis. Keterampilan atau kemahiran berpikir kritis adalah kemahiran penting yang dimiliki dan dikembangkan oleh semua orang, termasuk pelajar, agar berhasil dalam pembelajaran. (Salsabilah Ramadanis & Ibnu Muthi, 2024: 30).

Dalam pembelajaran, keterampilan berpikir kritis juga sangat penting. Siswa yang dapat menggunakan keterampilan ini cenderung lebih mampu memahami dan memecahkan masalah, dan melakukan tes dan ulangan dengan lebih baik. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak dini. Dalam lingkungan kerja global, kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pengambilan keputusan yang berdampak besar bagi organisasi atau perusahaan. Karyawan yang memiliki keterampilan ini dapat membuat keputusan yang lebih cerdas dan tepat waktu, serta

mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga dapat membantu kita memecahkan masalah dan menghadapi tantangan yang dihadapi dalam hidup. Kita akan lebih mampu melihat masalah dari perspektif yang berbeda, dan menemukan solusi yang lebih baik. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga membantu kita menghindari bias dan kesalahan yang mungkin terjadi dalam pengambilan.(Ariadila Salsa et al., 2023: 19).

Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis agar dapat mengambil keputusan yang baik dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.(Ariadila Salsa et al., 2023: 20).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa bukan tanpa alasan. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Faktor internal berasal dari diri siswa masing-masing, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar siswa mulai dari rumah hingga pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Faktor internal yang menyebabkan rendahnya

kemampuan berpikir kritis siswa antara lain, kurangnya motivasi belajar, keterampilan dasar yang lemah, rendahnya kepercayaan diri, dan kebiasaan belajar yang buruk menghambat perkembangan berpikir kritis. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu, metode pengajaran yang konvensional, kurikulum yang padat dan berorientasi pada hafalan, system evaluasi yang tidak memadai, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, dan keterbatasan akses ke sumber daya belajar menjadi faktor signifikan.(Adolph, 2021: 23).

Kemahiran berpikir tingkat yang lebih tinggi termasuk pemikiran kritis, pemikiran logis, pemikiran reflektif, pemikiran metakognitif, dan pemikiran kreatif. Pembelajaran yang melibatkan pelajar secara aktif biasanya merangkumi elemen kompetensi ini. Oleh karena itu, pelajar dijangka memperoleh kemahiran berpikir kritis semasa proses pembelajaran. Pemikiran kritis adalah proses mencari, menghasilkan, menganalisis, mengumpulkan, dan mengkonsepkan informasi yang memberitahu kemampuan kognitif dan kreatif individu menambah bahwa pemikiran kritis adalah satu proses yang bertujuan untuk mengambil keputusan rasional mengikut apa yang dilakukan. Pemikiran kritis adalah salah satu peringkat pemikiran tingkat tinggi. Penyelesaian masalah memerlukan pemikiran kritis, sehingga membuat keputusan memerlukan kemampuan berpikir kritis . menentukan ketepatan informasi dan mengidentifikasi

argumen yang tidak logis atau cacat. Contoh siswa berpikir kritis dalam pelajaran sebagai berikut:

1. Mengajukan Pertanyaan (Questioning) Dengan bertanya Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi bertanya secara logis, misalnya:

- a. Mengapa tumbuhan membutuhkan cahaya matahari untuk tumbuh?
- b. Apa yang akan terjadi jika tumbuhan tidak mendapatkan air dalam waktu lama?

Menurut Facione (1998), terdapat beberapa keterampilan yang boleh diklasifikasikan sebagai bagian dari keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini adalah tafsiran, analisis, penalaran, penilaian, penjelasan, dan penilaian diri. Apabila pelajar telah menguasai salah satu keterampilan ini, maka mereka telah mengembangkan keterampilan berpikir kritis, walaupun mereka tidak menguasai semua keterampilan yang disebutkan. Keterampilan berpikir kritis mesti dibangun dengan semangat dengan growth mindset supaya seseorang dapat menyelidik, menilai dan mengembangkan gagasannya untuk menyelesaikan masalah. Dengan memperoleh keterampilan berpikir kritis, pelajar diharapkan dapat menghadapi berbagai masalah sosial dan sains dan menyelesaikan masalah ini dengan efektif (Salsabilah Ramadanis & Ibnu Muthi, 2024: 35).

Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam dunia akademik. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan ini dapat membantu

seseorang membuat keputusan yang tepat dan terhindar dari penipuan dan manipulasi informasi. Dalam dunia akademik, keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam mengembangkan keterampilan akademik yang lebih tinggi, seperti pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan keterampilan berpikir analitis. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pertama, seseorang dapat mempelajari teknik berpikir kritis, seperti mengidentifikasi kesalahan dalam berpikir, menghilangkan informasi, dan menganalisis argumen. Kedua, seseorang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui latihan, seperti membaca dan menulis secara kritis, serta berpartisipasi dalam diskusi dan debat. Selain itu, meningkatkan keterampilan membaca juga dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Seseorang dapat membaca buku, artikel atau berita dan mengajukan pertanyaan kritis tentang informasi yang terkandung dalam bahan bacaan. Ini dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi kesalahan dalam berpikir dan mengembangkan keterampilan berpikir analitis.

Pendidikan juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan

keterampilan berpikir kritis dapat membantu seseorang mengembangkan keterampilan tersebut secara lebih terstruktur dan efektif. Meskipun keterampilan berpikir kritis sangat penting, namun masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya berpikir kritis dalam masyarakat dan kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan keterampilan ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya kemampuan berpikir kritis. Selain itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada individu. Dengan demikian, individu akan lebih mampu mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (Ariadila Salsa et al., 2023: 25).

Dalam pembelajaran, keterampilan berpikir kritis juga sangat penting. siswa yang dapat menggunakan keterampilan ini cenderung lebih mampu memahami dan memecahkan masalah, dan melakukan tes dan ulangan dengan lebih baik. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis perlu

ditanamkan sejak dini. Dalam lingkungan kerja global, kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pengambilan keputusan yang berdampak besar bagi organisasi atau perusahaan. Karyawan yang memiliki keterampilan ini dapat membuat keputusan yang lebih cerdas dan tepat waktu, serta mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan mengolah dan mengevaluasi informasi secara objektif, serta mencapai keputusan yang tepat dan efektif. Keterampilan tersebut sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia kerja dan pendidikan. Keterampilan berpikir kritis juga membantu kita untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih efektif dan efisien. (Ariadila Salsa et al., 2023: 27).

Dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dikuasai oleh siswa. Siswa yang memiliki keterampilan ini akan lebih mampu menguasai konsep dan masalah yang disajikan dalam pembelajaran, serta mampu menerapkan konsep tersebut pada situasi kehidupan nyata. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga menjadi faktor penentu keberhasilan siswa dalam ujian dan ulangan. Namun, tidak semua orang

memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis agar dapat mengambil keputusan yang baik dan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga dapat membantu kita memecahkan masalah dan menghadapi tantangan yang dihadapi dalam hidup. Kita akan lebih mampu melihat masalah dari perspektif yang berbeda, dan menemukan solusi yang lebih baik. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga membantu kita menghindari bias dan kesalahan yang mungkin terjadi dalam pengambilan keputusan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan Sejarah. Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPAS sering kali masih bersifat teoritis dan kurang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Model pembelajaran yang monoton berisiko membuat siswa kurang tertarik dan kurang terlatih dalam berpikir kritis maupun kreatif. Oleh karena itu,

dibutuhkan inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani teori dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Keterampilan et al., 2025 :80).

Tuntutan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan momen yang strategis untuk menanamkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Hal itu dikarenakan pada tahap ini siswa mulai belajar untuk memahami dan menganalisis konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan lingkungan, masyarakat serta hubungan antar keduanya. Namun, dalam praktiknya banyak siswa yang masih kesulitan dalam berpikir kritis, hal itu disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang inovatif dan interaktif. Guru memiliki peran sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran dalam membentuk pola pikir siswa terutama kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Peran guru dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis tidak hanya sebatas penyampaian materi, akan tetapi juga mampu menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif pada saat proses pembelajaran. Guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif untuk berpartisipasi selama proses pembelajaran pada saat pelaksanaan diskusi

serta dapat membangun siswa untuk berpikir secara analisis pada materi atau permasalahan yang dihadapkan . Tujuan guru untuk merancang kegiatan-kegiatan yang membuat siswa turut aktif pada saat proses pembelajaran yakni agar siswa dapat menyampaikan ide-ide mereka dalam penyelesaian sebuah permasalahan yang dihadapkan kepada mereka.(Nurhalizah et al., 2025 :60).

Lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi siswa serta kemampuan berpikir kritis mereka. Akan tetapi, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa cukup besar. Salah satu permasalahan yang dihadapi guru dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa yakni keterbatasan guru dalam memahami pentingnya keterampilan berpikir kritis dan bagaimana cara menginteraksinya ke dalam pembelajaran.(Nurhalizah et al., 2025: 75).

Pembelajaran IPAS yaitu untuk membangkitkan minat siswa terhadap hal-hal di sekitar mereka. Memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar, memperkuat basis pengetahuan, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis merupakan tujuan mempelajari IPAS, sehingga

mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif tentang kondisi di sekitarnya. Pembelajaran harus mempertimbangkan kondisi lingkungan yang senantiasa berkembang dan selaras dengan perkembangan manusia

.Selama proses pembelajaran IPA, siswa secara metodis berusaha untuk memahami alam selain mempelajari materi pelajaran. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran lingkungan sekitar mendorong mereka untuk berpikir kritis dan membangun kemampuan serta sikap ilmiah melalui pelajaran IPAS.(Atmojo et al., 2024: 40).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian penting dalam kurikulum merdeka karena tujuan pembelajaran IPAS untuk membangkitkan minat siswa terhadap hal-hal di sekitar mereka. Memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar, memperkuat basis pengetahuan, dan menumbuhkan kemampuan inkuiri merupakan tujuan mempelajari IPAS, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif tentang kondisi di sekitarnya. Pembelajaran harus mempertimbangkan kondisi lingkungan yang senantiasa berkembang dan selaras dengan perkembangan manusia (Wahyuni, 2022). Selama

proses pembelajaran IPA, siswa secara metodis berusaha untuk memahami alam selain mempelajari materi pelajaran. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran lingkungan sekitar mendorong mereka untuk berpikir kritis dan membangun kemampuan serta sikap ilmiah melalui pelajaran IPAS.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum merdeka di sekolah dasarmata pelajaran ini secara khusus memadukan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. tujuan pembelajaran IPAS dalam kurikulum ini adalah untuk merangsang minat dan rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan kemampuan meneliti, memahami diri sendiri dan lingkungan, serta mengembangkan pemahaman terhadap pengetahuan dan konsep-konsep ilmiah dan pemahaman. pengintegrasian ilmu pengetahuan alam (natural sciences) dan ilmu-ilmu sosial (social sciences) ke dalam kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih holistik, multidisiplin, dan kontekstual.

Listiana, dkk (2024) menyebutkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran IPAS yaitu pembelajaran IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seringkali melibatkan

konsep-konsep kompleks yang sulit dipahami peserta didik jika menggunakan metode pengajaran tradisional. konsep abstrak dan proses yang tidak terlihat seringkali sulit dipahami tanpa visualisasi yang tepat. Permasalahan dalam pembelajaran IPAS pada saat ini adalah masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sampai kegiatan ini sering kaku, monoton serta tidak mengasikan. Khusus dari pelajar IPA ternyata soal yang diutarakan tidak ada pada murid sebuah tindakan yang rasional, kognitifafektif. Pemakaian metode pembelajaran konvensional mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran IPAS yang masih rendah. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPAS, guru hendaknya menciptakan suasana pembelajaran yang sehat dan kreatif, sehingga anak mampu mengekspresikan dirinya sebagai subjek proses belajar bukan hanya sebagai objek pembelajaran. (Fadiyah Andirasdini & Fuadiyah, 2024: 55).

Mata Pelajaran IPAS tidak kalah penting untuk dipelajari karena pelajaran IPAS mempelajari alam semesta beserta isinya serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah. Oleh karena itu mata pelajaran IPAS telah diberikan kepada peserta didik sejak sekolah dasar. Harapannya agar siswa mampu memahami berbagai

hal di sekitarnya yang berkaitan dengan alam dan sosial, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan dari apa yang dipelajarinya. Saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sampai kegiatan ini sering kaku, monoton serta tidak mengasikkan. Khusus dari pelajar IPAS ternyata soal yang diutarakan tidak ada pada murid sebuah tindakan yang rasional, kognitif afektif. Pemakaian metode pembelajaran konvensional mempengaruhi kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPAS yang masih rendah. (Maula et al., 2024: 41).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah salah satu mata pembelajaran di sekolah dasar dengan menerapkan kurikulum merdeka, Pelajaran IPAS memberikan pengetahuan kepada peserta didik dengan ide atau gagasan dan konsep tentang lingkungan alam dan sosial. Guru yang mengajar harus kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satu media yang digunakan agar siswa tidak cepat bosan adalah dengan menggunakan media wordwall. Media ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran yang akan dicapai dan siswa diminta untuk melihat atau merasakan serta menirukan secara langsung terjadinya suatu proses dalam pembelajaran. (Teknologi et al., 2024: 67).

Mengingat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

(IPA) adalah mata pelajaran yang penting dan harus diajarkan karena IPA merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan manusia dan alam yang selalu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kurikulum merdeka mata pelajaran IPA berubah menjadi IPAS yang merupakan penggabungan antara IPA dan IPS. Mata Pelajaran IPAS tidak kalah penting untuk dipelajari karena pelajaran IPAS mempelajari alam semesta beserta isinya serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah. Oleh karena itu mata pelajaran IPAS telah diberikan kepada peserta didik sejak sekolah dasar. Harapannya agar siswa mampu memahami berbagai hal disekitarnya yang berkaitan dengan alam, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan dari apa yang dipelajarinya. Saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sampai kegiatan ini sering kaku, monoton serta tidak mengasikan. Khusus dari pelajar IPA ternyata soal yang diutarakan tidak ada pada murid sebuah tindakan yang rasional, kognitif afektif. Pemakaian metode pembelajaran mengekspresikan dirinya sebagai subjek proses belajar bukan hanya sebagai objek pembelajaran (Hamzah dan Khoiruman, 2021). Dengan diadagendakannya Merdeka Belajar, konsep belajar yang diaplikasikan diharapkan

memiliki esensi yang membebaskan setiap peserta didik untuk belajar sesuai bakat dan minatnya karena dengan Kurikulum. (Rosiyani et al., 2024 :70). Contoh pembelajaran IPAS dalam menjelaskan salah satu materi kepada siswa yaitu aktivitas manusia terhadap lingkungan

1. Menjaga lingkungan Contohnya: Membuang sampah pada tempatnya
2. Merusak lingkungan Contohnya: Membuang sampah di sungai

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, diperlukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang tepat di sekolah dasar. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka adalah model pembelajaran discovery learning, yang berfokus pada pemahaman peserta didik tentang dunia di sekitar mereka. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, untuk itu diperlukan model pembelajaran yang dapat mendukung kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning. Model pembelajaran ini berusaha untuk mendapatkan

pemahaman dan keyakinan yang lebih.

Discovery Learning yakni model pembelajaran dengan fokus menemukan konsep. Menurut Darmawan, 2018, pada discovery learning siswa diberi kesempatan ikut menyelesaikan masalah terkait materi. Discovery Learning melibatkan penyelesaian masalah dengan penerapan pembelajaran student center, di mana siswa mengeksplorasi konsep melalui serangkaian eksperimen (Rahmat et al. 2021: 70). *Discovery learning* mengubah kegiatan belajar menjadi aktif serta kreatif dengan menerapkan pembelajaran student center (Hotang, 2019 :20). Langkah pada discovery learning yakni simulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, serta kesimpulan (Widiastuti et al., 2022: 35). Dalam setiap langkah model *discovery learning*, siswa diharapkan mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui eksperimennya sendiri. Di sisi lain, *discovery learning* mengedepankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep konsep ilmiah secara mandiri, yang akan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi.

Menurut Annisa & Sukma, (2023) model *discovery learning* ialah pembelajaran yang mengutamakan peran

peserta didik dalam menemukan konsep pembelajaran mereka sendiri. Puspitasari & Nurhayati, (2019) juga berpendapat bahwa *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang mampu menempatkan peran kepada peserta didik, sehingga peserta didik lebih mampu menyelesaikan permasalahan yang ada sesuai dengan materi yang dipelajarinya, serta sesuai dengan kerangka pembelajaran yang disuguhkan oleh guru. Keunggulan model *discovery learning* adalah pengetahuan yang didapat dari model *discovery learning* ini personal. Hal ini membangkitkan ketertarikan dan rasa ingin tahu, mengembangkan ketrampilan inkuiri, mengembangkan pemahaman konsep yang menimbulkan peserta didik belajar berpikir kritis. Barometer ketercapaian model pembelajaran *discovery learning* yaitu peristiwa internal yang terekam didalam lingkungan yang fleksibel. (Sayangan et al., 2024: 37).

Model discovery learning (penemuan) memiliki beberapa tujuan diantaranya: menciptakan sikap (positif, inovatif, beserta kreatif) didalam proses pembelajaran untuk mengapai tujuan pendidikan, membangun kepercayaan diri dan keterbukaan, Menciptakan motivasi belajar peserta didik yang direalisasikan melalui partisipasi langsung, kesungguhan, maupun loyalitas saat mencari dan menemukan suatu hal didalam proses belajar

mengajar. berdasarkan pertimbangan tersebut pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan tujuanya untuk mengetahui effect dari model pembelajaran penemuan terhadap higher order thinking skill pada mata pelajaran IPAS. *Discovery learning* memiliki kelebihan didalam proses peningkatan higher order thinking skill dibanding dengan pembelajaran konvensional. Model pembelajaran penemuan memiliki pengaruh didalam tingkat kekritisn peserta didik menjadi lebih baik, mereka mampu mencari sendiri pengetahuannya, peserta didikpun menjadi lebih aktif didalam proses pembelajaran yang bersifat student centered dari pada berpusat pada guru (teacher centered).

Menurut Hosnan, model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dan kritis dalam belajar dengan menemukan dan menyelidiki pemecahan masalah, sehingga hasil yang diperoleh akan bertahan lama dan berkesan. Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* ini dapat membuat peserta didik untuk lebih memahami, karena pembelajaran dilakukan dengan lebih konkrit dan realistis serta dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis

siswa dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Model *discovery learning* memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan memberikan siswa kesempatan untuk secara aktif mengeksplorasi dan menemukan konsep-konsep baru melalui pengalaman langsung. Contoh penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran yaitu dengan cara Stimulation (Pemberian Rangsangan) Guru menunjukkan gambar/video dengan materi Lingkungan Bersih dan Lingkungan kotor. Lalu guru memberikan pertanyaan kepada siswa (Menurut kalian, mengapa kondisi lingkungan bisa berbeda?)

Discovery Learning merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Pengertian Bruner (Hosnan, 2014, h. 281) “Model belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman”. Sedangkan menurut Bell (Hosnan, 2014, h. 281) yang mengatakan bahwa belajar penemuan. Tantangan utama dalam penerapan *Discovery Learning* adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, sumber daya yang memadai, serta guru yang terlatih untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, masih terdapat kebutuhan akan bukti

empiris yang kuat mengenai efektivitas *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman mengenai konsep dan juga keterampilan berpikir kritis siswa di berbagai bidang studi.

Melalui penelitian terkini dan pemahaman teoritis yang mendalam, dapat terungkap sejauh mana potensi *Discovery Learning* dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penelitian ini juga memiliki nilai inovatif dengan mengeksplorasi strategi implementasi yang lebih efektif dalam mengintegrasikan *Discovery Learning* ke dalam kurikulum pendidikan yang ada. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk menyelidiki efektivitas *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman mengenai konsep dan juga keterampilan berpikir kritis siswa, serta mengeksplorasi strategi implementasi yang dapat meminimalkan kesenjangan antara teori dan praktik. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi dengan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berharga serta mampu mempersiapkan siswa dengan membekali keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di masa depan. (Menteri Kesehatan, 2024: 45).

Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi dan investigasi independen. Penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa yang terlibat

dalam model ini lebih mampu memahami dan menerapkan konsep dengan cara yang lebih kritis dan analitis Selain itu pembelajaran yang mengintegrasikan strategi metakognitif, seperti yang dilakukan dalam *discovery learning*, mendukung perkembangan berpikir kritis. Siswa yang terlibat dalam eksplorasi aktif dan refleksi metakognitif menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, karena mereka lebih mampu memantau dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri.(Sayangan et al., 2024: 50).

Discovery Learning menawarkan pendekatan yang berfokus keaktifan peran dari siswanya dalam proses pembelajaran, dengan menekankan pada eksplorasi dan penemuan konsep. Namun, implementasi praktisnya seringkali menghadapi tantangan dan hambatan yang mengakibatkan kesenjangan antara apa yang diidealkan oleh teori dan apa yang terjadi dalam realitas kelas. Tantangan utama dalam penerapan *Discovery Learning* adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, sumber daya yang memadai, serta guru yang terlatih untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, masih terdapat kebutuhan akan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman mengenai

konsep dan juga keterampilan berpikir kritis siswa di berbagai bidang.

Studi Melalui penelitian terkini dan pemahaman teoritis yang mendalam, dapat terungkap sejauh mana potensi *Discovery Learning* dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penelitian ini juga memiliki nilai inovatif dengan mengeksplorasi strategi implementasi yang lebih efektif dalam mengintegrasikan *Discovery Learning* ke dalam kurikulum pendidikan yang ada. (Rio Setya Budi et al., 2023 : 70) Model pembelajaran *Discovery* merupakan model mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah, siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam model pembelajaran *Discovery* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Tugas berikutnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah. Bagian dari elemen kunci dari revolusi teknologi dalam pendidikan adalah penggunaan perangkat lunak pembelajaran dan aplikasi pendidikan.

Dengan keberadaan berbagai aplikasi yang

dirancang khusus untuk tujuan pendidikan, guru dan peserta didik sekarang memiliki akses ke berbagai sumber daya pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran yang lebih beragam dan mendalam. Aplikasi ini mampu memberikan umpan balik instan, pengalaman belajar yang disesuaikan, dan berbagai metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu alat teknologi yang semakin banyak digunakan dalam konteks belajar adalah aplikasi Quizizz.

Quizizz adalah salah satu platform pembelajaran interaktif yang semakin banyak digunakan. Menurut (Lestari & Annizar, 2020) aplikasi ini menggunakan elemen-elemen game untuk memotivasi peserta didik dan membuat proses belajar menjadi lebih menarik. Di dalam platform ini, guru dapat merancang kuis atau pertanyaan terkait materi pelajaran dan peserta didik dapat menjawabnya melalui perangkat komputer mereka. Sebagai hasilnya, kuis ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif. Dengan pendekatan ini, Quizizz memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, mengukur kemajuan mereka, dan merangsang minat belajar mereka. (Zaki Dhamayanti¹ et al., 2024: 80).

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, aplikasi *Quizizz* menjadi alat yang efektif untuk mendorong kreativitas dan kolaborasi di antara siswa dan guru. Dengan fitur-fitur seperti kemampuan membuat kuis sendiri, menyediakan tautan berbagi kepada teman sekelas, serta mendukung diskusi daring secara realtime, aplikasi ini memperkuat interaksi antara siswa-siswa maupun guru-siswa dalam melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Namun, dengan hadirnya aplikasi seperti *Quizizz*, proses belajar dapat direvitalisasi sehingga lebih menarik bagi para siswa meskipun dilakukan secara daring. Keaktifan belajar melalui *Quizizz* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan fitur-fitur interaktifnya, *Quizizz* mampu menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. (Masnu'ah et al., 2024: 51).

Media *Quizizz* adalah program permainan *Quizizz* interaktif yang diintegrasikan ke dalam permainan bisa menjadi alat bantu guru dalam pembelajaran (Solikah, 2019). *Quizizz* merupakan aplikasi yang dirancang untuk membuat permainan kuis interaktif yang diyakini mampu merangsang minat belajar peserta didik dan mempertajam daya ingatnya.

Quizizz memiliki banyak pilihan untuk memudahkan guru dalam memberikan dan menilai tugas, yang dapat diunduh dalam format Excel.

Dalam aplikasi ini materi pembelajaran dikemas menjadi soal-soal interaktif berbagai topik, level, mata pelajaran dan lainnya, isi materi dibuat oleh guru sendiri. Oleh karena itu, aplikasi ini dinilai sangat nyaman dan memberikan kemudahan kepada peserta didik dan guru (Hidayati, 2022). Media ini juga dapat menjadikan pembelajaran terpusat, karena siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Quizizz ini juga bisa membantu guru dan siswa untuk menggunakan perspektif menulis. Media Quizizz bisa menjadi strategi pembelajaran yang sangat membantu siswa dalam keinginan dalam pengetahuan yang luas dan tanpa menghilangkan esensi pembelajaran yang berkelanjutan. Bahkan strategi ini memungkinkan siswa untuk menjadi aktif dalam setiap pembelajaran. (Fadiyah Andirasdini & Fuadiyah, 2024: 55). Penelitian terdahulu (Mulyati & Evendi, 2020) menjelaskan bahwa terdapat peningkatan 63 – 78 % hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran matematika

tentang materi teori Pythagoras dengan menggunakan Quizizz. Menurut (Pamungkas, 2020) pemanfaatan platform pembelajaran berbasis game edukasi seperti Quizizz dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik dalam konteks pembelajaran daring, terutama ketika diterapkan pada materi pembelajaran bertema globalisasi. Menurut (Nurjannah & Mukarromah, 2021) pada usia sekolah dasar, anak-anak mengalami perubahan besar dari pendidikan awal ke tahap pendidikan formal. Mereka baru memulai pemahaman dasar-dasar mata pelajaran seperti matematika, bahasa, dan sains. Oleh karena itu, memahami bagaimana alat pembelajaran digital seperti Quizizz dapat memberikan dampak positif pada pengalaman belajar mereka sangat penting dan interaksi mereka dengan alat pembelajaran digital dapat membentuk pola belajar yang akan mempengaruhi pendekatan mereka terhadap pendidikan di masa mendatang. Contoh penerapan aplikasi quiziz dalam pembelajaran yaitu

- a) Stimulation (Rangsangan), Guru menampilkan gambar lingkungan bersih dan kotor, lalu bertanya: Apa perbedaan dari kedua gambar tersebut?
- b) Problem Statement (Identifikasi Masalah), Siswa diminta mengemukakan pendapat: Mengapa

lingkungan bisa menjadi rusak dan kenapa ada yang tidak rusak

- c) Penggunaan aplikasi *Quizizz*, yaitu bisa membuat soal pertanyaan beserta jawaban disaat siswa menekan salah jawaban yang di berikan dan langsung keluar hasil (poin).

B. Identifikasih Masalah

Ada beberapa identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu sebagai

berikut:

1. Keterampilan berpikir kritis siswa kelas V masih relatif rendah karena terbatasnya kesempatan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah.
2. Kurangnya pemanfaatan model pembelajaran inovatif seperti *Discovery Learning* yang berpotensi melatih siswa untuk berpikir kritis melalui penemuan konsep secara langsung.
3. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS belum digunakan secara maksimal untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian dibatasi pada siswa kelas V SD negeri 78 kota bengkulu pada tahun ajaran yang sedang berlangsung.
2. Media pembelajaran yang dimanfaatkan adalah aplikasi *Quizizz* sebagai sarana evaluasi dan pendukung proses

pembelajaran.

3. Keterampilan berpikir kritis yang diteliti dibatasi pada indikator kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan siswa.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Apakah model pembelajaran *Discovery Learning* Berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS dengan aplikasi *Quizizz*?
2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan aplikasi *Quizizz* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD negeri 78 kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS dengan aplikasi *Quizizz*!
2. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan aplikasi *Quizizz* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 78 Kota Bengkulu!

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang berguna untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan aplikasi Quizizz.

2. Bagi guru

- a. Memberikan wawasan tentang efektivitas model pembelajaran Discovery Learning dan penggunaan aplikasi Quiziz, sehingga guru dapat merancang metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik
- b. Memberikan alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS.

3. Bagi Sekolah

- a. Menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan sekolah terkait penerapan model pembelajaran inovatif dan berbasis teknologi.
- b. Memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran IPAS di SD Negeri 78 Kota Bengkulu.